

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A . Latar Belakang

Meningkatnya perubahan-perubahan yang bersifat multi dimensional (politik, ekonomi, sosial-budaya) mendorong tuntutan-tuntutan pemikiran dan tindakan kreatif dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul. Melalui pengembangan kreativitas yang pada hakekatnya mengembangkan berfikir terbuka, sebagai representasi yang menekankan berfikir divergen dari pada konvergen, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masalah, berfikir asosiatif, elaboratif, pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, yang berguna, fleksibel, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur informasi yang ada (Guilford, 1959:160: William, 1968: 6).

Peran dan makna pengembangan kreativitas bukan sekedar berguna untuk mewujudkan aktualisasi diri atau pengembangan diri secara optimal melainkan juga berguna untuk meningkatkan kualitas hidup lingkungan sosialnya. Dalam era pembangunan dan globalisasi saat ini tidaka dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa bergantung pada sumbangan pemikiran kreatif, penemuan-penemuan baru, dan teknologi dari anggota masyarakatnya (Munandar, 1985:46 & 1995:12). Sejalan dengan itu, penguatan identitas bangsa dan budaya mutlak diperlukan dalam membimbing manusia Indonesia ke arah "*self understanding of nation*".dalam menangani masalah-masalah pembangunan dan pembinaan bangsa atau *nation and character building*.

Supriadi (1994:58) penulis muda berbakat kreatif mencoba menghubungkan kreativitas dengan kebudayaan, menjelaskan bahwa kreativitas secara akumulatif dan diskursif terus menerus mengisi dan memperkaya khasanah kebudayaan dan peradaban. Begitu juga bangsa Indonesia yang sedang mengalami proses transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, memerlukan pengembangan nilai-nilai budaya industrial yang lebih operasional seperti penghargaan akan waktu, kecermatan, orientasi prestasi, profesionalisme dan sebagainya. Sejalan dengan Supriadi, Arasteh & Arasteh (1976: 84) menyatakan: "*Culture is nothing more then accumulative creative product perpetuated in certain forms. Man cannot grow without representatives, Thus the interrelatedness of culture, man, and creativity gives meaning to life*".

Manusia-budaya-kreativitas bersifat "*inherent*", tak bisa dipisah-pisahkan. Kebudayaan ditempatkan dalam kerangka hubungan interaksional yang membentuk proses sirkuler yang dinamis pada individu, dan individu menjadi entitas psiko-sosiologis yang kreatif dengan segala potensi yang dimilikinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Torrance (1973:15) juga mengemukakan bahwa faktor sosial budaya secara kuat ikut mempengaruhi arah perkembangan kreativitas, jenis kreativitas, fungsi kreativitas yang hidup dipupuk di masyarakatnya. Kreativitas dalam budaya tertentu dapat berlangsung secara kontinu, dan dalam budaya lain bisa diskontinuitas. Terjadinya diskontinuitas kreativitas disebabkan oleh tekanan-tekanan yang tidak kondusif maupun karena tidak memiliki keutuhan dalam suatu gagasan yang sistematis.

Kreativitas perlu disusun secara sistematis melalui manajemen aktivitas yang tersusun benar. Seorang penulis, peneliti psikologi manajemen organisasi dan budaya Inggris kontemporer, Cartwright (1999:201) menyatakan : "*Creativity without order is chaotic, creativity within the innovative organization is progressive*". Selain itu juga kreativitas yang dimaksud adalah kreativitas yang konstruktif, bukan kreativitas yang destruktif, ataupun merusak tatanan nilai-nilai sosial/moral yang berlaku. Fromm (1959:44) menegaskan: "*Creativity is the ability to see (or to be aware) and to respond*". Dijelaskan lebih lanjut bahwa kreativitas adalah sesuatu yang perlu diamati dan disadari, karena bernilai dalam kehidupan manusia. Walaupun dalam prosesnya kreativitas itu bersifat bebas nilai (*value-free*), tetapi dalam aplikasinya produk kreatif tidak mungkin bebas nilai bahkan harus dapat meningkatkan nilai-nilai kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan pentingnya guru sejarah memiliki kreativitas yang tinggi dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah, tidak terlepas dari peran guru sebagai motor dan model di lingkungan sekolah maupun masyarakatnya. Dikatakan oleh Goble (1977: 52-53) dari sudut pandangan kontinuitas sosial, guru-memiliki fungsi yang paling penting untuk mewujudkan model aksi sosial yang berfungsi sebagai motor bagi siswa dan masyarakatnya. Namun komitmen ini tidak menguntungkan pembaharuan mana kala guru masih menempatkan dirinya sebagai golongan "tradisionalis" atau "reaksioner yang gembira".

Secara keseluruhan faktor-faktor yang ikut serta mempengaruhi pentingnya guru sejarah memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajarannya

di sekolah-sekolah tidak lepas dari dua faktor. *Pertama*, kesadaran sejarah sebagai paradigma pendidikan. *Kedua*, penelitian-penelitian sebelumnya tentang kreativitas guru IPS umumnya dan sejarah khususnya dalam pembelajarannya masih mencemaskan. Kedua faktor tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kesadaran Sejarah Sebagai Paradigma Pendidikan**

Dalam berbagai tulisannya, Soedjatmoko (1976:9-15; 1985:48; 1995: 358-369) mengingatkan kita betapa pentingnya sebagai bangsa Indonesia memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah diartikan sebagai suatu refleksi kontinu tentang kompleksitas perubahan-perubahan (kontinuitas dan kemungkinan diskontinuitas) yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melepaskan diri dari genggaman realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai kerumitan upaya pengungkapan tertahap kejadian-kejadian yang melingkupinya, menghargai keunikan masing-masing keadaan, dan bahkan dalam kecenderungan yang dikaji. Kesadaran sejarah membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal, serta penerimaan-penerimaan pola hukum yang terlalu mudah mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkraman determinisme sejarah. Kesadaran sejarah juga berarti mengelakkan kecenderungan-kecenderungan menghadapi fenomena-fenomena yang buta (Soedjatmoko, 1976:14), atau *utopianisme politik* yang *instant utopianism* sebagai akibat dari frustrasi-frustrasi yang tajam, maupun radikalisme yang mengandung

permasalahan fundamental mengenai sifat hakikat manusia, seperti yang dilukiskan dalam Novel George Orwell tahun 1984 tentang visi imajinatifnya mengenai “telos” atau “tujuan masyarakat” (Kartodirdjo, 1990:270). Sedangkan Namier (1957:375) menyatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu pemahaman intuitif mengenai bagaimana sejumlah hal tidak terjadi (bagaimana sejumlah hal terjadi merupakan masalah pengetahuan khusus) sebagai tujuan utama studi sejarah.

Mengingat kesadaran sejarah memiliki cakupan luas, sekaligus sebagai refleksi kontinu yang dapat membebaskan diri manusia dari rasa diri yang serba mudah percaya, menolak serba mitologis, mengelak dari *instant utopianism*, serta merujuk kepada suatu pencarian/pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk menentukan serta mensahkan identitas diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa/bernegara. Soedjatmoko (1976:15) menyebutnya sebagai *orientasi intelektual yang bersifat kreatif, mawas diri, dan introspeksi yang tiada henti*. Dalam hal ini mencakup usaha menempatkan diri dan eksistensi hidupnya dalam konfigurasi sosiokulturalnya, sehingga menimbulkan kesadaran akan lokasi dirinya dalam kehadiran kehidupan secara keseluruhan. Dengan demikian diperlukan identifikasi tindakan-tindakan yang dilakukan dan secara introspektif menyoroti subjektivitas dirinya dengan melakukan pemikiran sendiri (*thinking about our thinking*).

Kartodirdjo (1990:204) secara rinci menjelaskan bahwa kesadaran diri yang secara immanen ada pada refleksi diri akan memperkuat potensi untuk: (1) menempatkan posisi diri kita dalam konteks sosiokultural serta konteks temporal,

(2) melepaskan diri dari perhatian kognitif serta kehidupan praktis yang menuntut terselenggaranya fungsi-fungsi atau kepentingan perhatian normatif-etis dalam menghayati sejarah dengan orientasi teleologis, seperti kepentingan politik-kebudayaan, (3) membantu mencari jawaban dari permasalahan meta-historis melalui penggambaran masa depan atau fungsi prediktif dari studi sejarah. Sejalan dengan pendapat tersebut Barzun (1974:131) menyatakan bahwa *sejarah menggembleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita*. Kehidupan modern menuntut alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam dan penuh arti, sehingga tidak terikat atau terpaku pada kekinian belaka, dan mampu mengemansipasikan diri dari gejolak musiman, lebih-lebih dari tekanan kekuatan sosial. Seperti apa yang diucapkan Langlois dan Seignobos (Kartodirdjo, 1992:21) bahwa: *“sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat serba percaya belaka”*

Jika manusia menyadari kemungkinan untuk ikut andil “membentuk” masa depannya, berarti ia menerima tanggungjawab tersebut sebagai bagian dari penegasan kebebasannya. Dengan demikian sejarah tidak lagi diterima sekedar sebagai pemuas rasa ingin tahu manusia, atau sumber kekaguman narsistiknya, melainkan menjadi sesuatu yang amat penting bagi orientasi partisipasi yang bermakna untuk kehidupan manusia. Di sinilah pentingnya para sejarawan (Indonesia) yang oleh Niebuhr (1949:29) disebut sebagai dorongan *emansipatoris*. Dorongan emansipatoris pada hakekatnya merupakan dorongan pencarian dan penegakan “kebebasan” diri dan masyarakat untuk memperbesar kemungkinan

keberhasilan dalam “mengendalikan” nasibnya. Dalam hal ini seorang sejarawan harus menunjukkan kebebasannya untuk menentukan sikapnya yang bertanggung jawab. Tentu saja dalam historiografi nasional Indonesia seorang penulis sejarah walaupun harus bertindak sebagai emansipator juga harus memperhatikan hal-hal yang sering terabaikan.

*Pertama* menyangkut *hermeneutika* dan *kedua* yang menyangkut subjektivitas-objektivitas. Hermeneutika menurut Sjamsuddin (1996:252) dalam kajian sejarah adalah suatu keharusan sejarawan memahami sejarah dalam objek kajiannya dengan cara menafsirkan makna-makna (*meaning*) dari semua peristiwa, proses serta perbuatan keseluruhan masyarakat manusia. Sejarawan menjelaskan masa lalu dengan mencoba menghayati atau menempatkan dirinya dalam diri pelaku sejarah (*empathy*) mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pelaku sejarah berfikir, merasakan, dan berbuat. Dalam hal ini sejarawan harus juga menggunakan latar belakang kehidupan dengan seluruh pengalaman kehidupan sendiri, sehingga ada semacam “dialog” antara sejarawan dengan sumber-sumber yang digunakannya (Lloyd, 1988:20-21; Ankersmit,1987:154-155).

Dalam pembentukan karakter dan pembinaan bangsa (*character and national building*) pendidikan sejarah mempunyai peran yang penting. Gottschalk (1986:196) mengemukakan bahwa:

" ..... suatu minat patriotik kepada asal usul negeri kita, kehendak untuk mengerti latar belakang sosial, dan suasana intelektual ataupun untuk *chercher la femme (l'homme)* seorang pengarang, seniman, ilmuwan atau pemimpin besar yang karyanya telah menimbulkan rasa kagum, harapan bahwa dengan mengerti perkembangan masa lampau sesuatu masalah mutakhir, kita dapat lebih mengerti implikasinya, masa kini, suatu

pencarian untuk menemukan "pelajaran-pelajaran sejarah" yang akan membantu manusia jaman sekarang untuk memecahkan masalah-masalahnya yang sekarang. Karena itu seorang guru bijaksana yang mengajarkan teknik-teknik sejarah, tidak akan menghalang-halangi satupun diantaranya".

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa makna mempelajari sejarah bukannya sekedar untuk memahami masa lampau itu sendiri, tetapi bermakna dalam pencarian pelajaran dan antisipasi masa kini dan mendatang. Hal ini sesuai pula dengan ungkapan Seeley (Wiriaatmadja,1998:93) yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya : "*We study history, so that we may be wise before the event*". Penggunaan antisipasi dari paralel-paralel preseden sejarah tidaklah mudah. Studi atau refleksi sejarah memang tidak menghasilkan hukum yang pasti dan secara deterministik menentukan perkembangan dalam waktu yang akan datang. Perkembangan sejarah tetap merupakan arena kebebasan dan tanggung jawab manusia baik secara individu maupun kelompok. Analogi-analogi sejarah paling sering memberikan kepada kita indikasi-indikasi perilaku *yang mungkin* terjadi, dengan kemampuan untuk antisipasi, bukan untuk "meramalkan" apalagi "mengendalikan". Senada dengan hal tersebut Curti (Gottschalk, 1986: 196) menyatakan :

"Banyak pertanyaan besar yang menyangkut kepentingan umum tidak dapat dijawab secara selesai berdasarkan pengetahuan sejarah, dan sejarawan yang setia kepada ilmiah akan menghindarkan sikap mendorong presentasi-presentasi bahwa pertanyaan itu dapat dijawab secara demikian. Tetapi dalam kasus-kasus tertentu dan terbatas, dengan menggunakan pengetahuan sejarah dan analogi sejarah, sejarawan dapat menunjuk kepada pelbagai kebetulan bertalian dengan situasi-situasi tertentu, yang satu atau lebih diataranya dapat diantisipasi dengan taraf probabilitas yang tinggi".



Lebih jauh lagi dan bersifat filosofis jika diikuti pendapat sejarawan Indonesia Abdullah dan Surjomihardjo (1985:27-29) yang membedakan penulisan sejarah di Indonesia dalam tiga jenis (genre), yaitu *sejarah ideologi*, *sejarah pewarisan*, dan *sejarah akademik*. Dari ketiga bentuk penulisan sejarah tersebut, jenis penulisan pertamalah yang lebih dominan dalam layanan pendidikan dasar dan menengah. Memang penting penekanan sejarah ideologi dengan visi Indonesia sentris, sebab pada gilirannya dapat mendukung *character and national building* dalam pencapaian tujuan bangsa/negara. Masalahnya, yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru dominasi sejarah ideologi tersebut lebih mengarah kepada "alat pembenaran penguasa" yang mengabaikan kebenaran otentik yang bersifat akademik. (Zuhdi, 1999:88).

Terhadap kecenderungan-kecenderungan sejarah yang bersifat *subjektif* atau kurang bersifat *objektif*, sejarah memang tidak identik dengan "masa lampau". Sejarah adalah proses pemikiran subjek (sejarawan) sehingga masa lampau itu dapat kita fahami. *Sejarah adalah tafsiran rekonstruksi suatu upaya pemikiran manusia dengan kekuatan dan kelemahannya* (Frederick & Soeroto, 1984:4). Bentuk gambaran sejarah ini ditentukan oleh faktor ada tiadanya sumber yang cukup, pilihan dan penilaian terhadap sumber yang dikumpulkan, kesanggupan untuk memberi gambaran yang tepat berdasarkan apa yang ditemukannya dalam sumber. Di sinilah kita melihat munculnya unsur subjektivitas. Dengan kata lain, sejarah tidak bisa dipisahkan dari sejarawan, karena sejarah itu adalah suatu gambaran tentang masa lampau yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan pemikiran sejarawan (Lapian, 1976: 3). Dengan

sendirinya kebenaran sejarah seperti juga kebenaran dalam disiplin ilmu sosial lainnya bukanlah kebenaran yang mutlak. Namun demikian tidak berarti subjektivitas dalam sejarah dengan serta merta dapat memanipulasikan fakta demi membenaran kekuasaan tertentu. Kebenaran sejarah kata Hughes (Abdullah, 1991:59) lebih ditentukan oleh kebenaran faktual dan kejujuran sejarawan. Dan jika terjadi kecenderungan negatif keberpihakan sejarawan yang terlalu subjektif, sejarah harus bisa membebaskan diri dari "alat penguasa" (Zuhdi, 1999: 83).

Demikian kompleksitasnya metode dan historiografi dalam rangka emansipasi akademik yang bertanggung jawab, dalam batas-batas tertentu juga memiliki tingkat metodologi ilmiah, dan di sisi lain sejarah harus juga menyajikan suatu cerita yang menarik, memiliki seni yang tinggi. Pada taraf ilmiah jelas melalui proses penelitian sumber-sumber diperiksa secara kritis mencerminkan kegiatan keilmuan secara ketat. Di lain pihak pada taraf penafsiran dan penulisannya mengandung unsur-unsur seni dalam arti kiat maupun keindahan (*art*). Karena itu sejarah memiliki peran ganda, sebagai ilmu (*science*) dan sebagai suatu seni (*art*). Sejalan dengan pernyataan tersebut Pollard (Ismaun, 1993:282) menyatakan: *History is both a science and art, because it requires a scientific analysis of materials and an artistic synthesis of the result*"

## **2. Penelitian-penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPS / Sejarah**

Dalam kajian hasil penelitian pembelajaran sejarah ini jika ditinjau dari organisasi kurikulumnya tidak berarti khusus tentang pembelajaran sejarah yang

mendeskrripsikan mata pelajaran yang terpisah (*sparated disciplinary approach*), tetapi bisa juga korelasi dalam kurikulum (*corelatiion within crriculum*), fusi dalam mata pelajaran yang luas (*fusion of subjects in to broad fields*), maupun integratif (*the integrated, developmental-activity curriculum*). Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di setiap jenjang pendidikan (SD, SLTP, dan SMU) berbeda-beda pengorganisasian kurikulumnya. Oleh karena itu telaahan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan bukti empirik di sini sangat variatif, seperti:

- a. Rochiati Wiriaatmadja (1992) dalam disertasinya berjudul *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional (Upaya Peraihan Nilai-nilai Integralistik dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturasasi Berbangsa di Kalangan Siswa SMAK I BPK Penabur di Bandung)* menyatakan bahwa salah satu kelemahan guru sejarah dalam pembelajarannya adalah kurang nampak upaya guru mengaktifkan siswanya atau mentolerir “budaya diam” berlangsung di dalam kelas. Kondisi demikian menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berhasil untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam.
- b. Anthonius Palimbong (1997) berdasar hasil penelitiannya tentang *Kemampuan Guru Melakukan Variasi dalam Proses Belajar-Mengajar IPS di Sekolah Dasar*, menyatakan bahwa:
  - 1). Dalam proses belajar mengajar, interaksi guru-murid lebih bersifat interaksi searah dari guru ke murid. Guru lebih banyak memberikan informasi/menjelaskan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

monopolitik. Sebaliknya, siswa jarang sekali diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan bertanya.

- 2). Guru-guru di Ogotumubu Kec. Tomini Kab. Donggala-Sulawesi Tengah pada umumnya tidak aktif dan kreatif membuat alat-alat bantu/media pengajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar cenderung monoton dengan ceramah-ceramah yang tidak variatif. Sebagai implikasi dari kondisi tersebut siswa kurang termotivasi belajar, membosankan dan verbalisme.

c. *Etin Solihat*(1997) dalam tesisnya tentang *Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Dialog Kreatif Pada Bidang studi IPS di Sekolah Dasar, menemukan bahwa:*

- 1). 50% guru IPS sudah mengembangkan dialog kreatif, dan 50% lagi sama sekali belum mengembangkan proses pembelajaran dialog kreatif. Tidak optimalnya pengembangan dialog kreatif tersebut karena pola pembelajaran masih bersifat "*teacher centered*". Selain itu informasi dari guru tidak dijadikan media pengembangan kreatif akan tetapi dijadikan tujuan belajar mengajar.
- 2). Guru IPS pada umumnya tidak mampu menggali potensi siswa, baik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, ataupun untuk menjawab pertanyaan.

d. *Ari Sutisyana* (1997), yang mencoba menelaah tentang kemampuan berfikir kritis anak dalam pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar Kecamatan Cilimus Kab. Kuningan, pada akhirnya menyimpulkan bahwa:

- 1). Pembelajaran peserta didik yang disusun guru belum mencerminkan pembelajaran yang mendukung pengembangan berfikir kritis anak. Indikasinya tampak pada: (1) Rumusan TIK masih terbatas pada ranah kognitif tingkat rendah (seperti hafalan), (2) Bahan/materi pelajaran belum dikembangkan yang mendorong anak termotivasi belajar berfikir kritis, (3) Perencanaan evaluasi yang dibuat guru terbatas pada pengukuran berfikir tingkat rendah.
- 2). Pembelajaran masih berpola: guru memberi informasi sebanyak-banyak (ceramah) dan materi-materi yang faktual. Akibatnya, kegiatan siswa lebih terbatas pada upaya menghafal materi yang telah disampaikan guru.

e. *La Ode Rafiuddin R. (1999)*, dalam tesisnya yang berjudul *Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, menghasilkan temuan menarik sebagai berikut:*

- 1). Guru IPS cenderung menggunakan pola mengajar yang konvensional/rutin dengan dominasi penyajian informasi/ceramah sebagai satu-satunya metode yang paling diandalkan. Akibatnya siswa menjadi pendengar pasif dan sulit termotivasi dalam pengembangan berbagai ranah.
- 2). Perlu ditumbuhkembangkan metode-metode lain yang dapat memupuk kebiasaan belajar yang memiliki kepekaan sosial tinggi, memiliki keterampilan-keterampilan pemecahan masalah yang relevan, serta mampu merangsang kemampuan berfikir secara kreatif.

f. *Mohammad Imam Farisi (1997)* dalam risetnya tentang *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS Berdasarkan Penggunaan Konsep Siswa*, mengajukan beberapa temuan sebagai berikut:

- 1). Penggunaan konsep siswa dalam pengembangan pembelajaran pendidikan IPS memiliki beberapa potensi kebermaknaan positif dan kompleks seperti *Integrated Learning* sampai *social perspective taking* diri siswa.
- 2). Kendala-kendala untuk mengembangkan hal tersebut adalah belum optimalnya peran guru sebagai eksploirator, mediator, fasilitator, dan rekonstruktor dalam mendekatkan/mengakrabkan konsep yang dimiliki siswa dengan pokok bahasan/kajian yang dilaksanakan.

Hasil-hasil kajian di atas merupakan bukti empirik yang kuat dalam mendukung keyakinan bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah khususnya dan IPS umumnya perlu ditingkatkan melalui program pembelajaran yang disusun secara sistematis, sehingga mampu menggugah kreativitas guru dalam pembelajarannya. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung lebih variatif, fleksibel, elaboratif, berguna, bermutu, serta mendorong siswa belajar secara aktif dan partisipatif.

## **B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, tampak bahwa persoalan utama yang dihadapi guru sejarah adalah rendahnya kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah. Kondisi ini sekaligus menjadi tantangan bagi berbagai pihak untuk mengembangkannya. Berkaitan dengan itu harus dikaji secara

mendalam mengenai rendahnya tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah tersebut. Untuk membahas hal tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami tentang konsep kreativitas itu sendiri terutama yang menyangkut pengertiannya, serta elemen-elemen pengembangan yang mendukung munculnya kreativitas terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah.

Pendekatan studi kreativitas dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pendekatan *psikologis*, *sosiologis* dan *sosial-psikologis* (Amabile, 1983:4-5; Dedi Supriadi, 1994:21-22). Pendekatan psikologis menekankan bahwa kreativitas individu ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diri seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat dan disposisi-disposisi kepribadian lainnya. Pendekatan sosiologis lebih menitik beratkan pada pengaruh kekuatan-kekuatan lingkungan sosial-budaya dalam menentukan tingkat kreativitas seseorang, seperti simultanitas penemuan-penemuan besar, semangat zaman (*zeitgeist*), fragmentasi politik, keadaan perang dan sebagainya yang dapat menunjang maupun menghambat kreativitas seseorang. Sedangkan pendekatan sosial-psikologis yang merupakan perpaduan dari kedua pendekatan, berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang kontinu, dimana antara potensi dan kepribadian, keduanya mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini pendekatan yang dianut lebih mengacu kepada pendekatan sosial-psikologis dengan menempatkan beberapa elemen psikologis seperti: motivasi pembelajaran dan prestasi akademik sebagai elemen yang diduga kuat memiliki korelasi positif terhadap kreativitas guru sejarah. Sedangkan aspek sosiologisnya mengkaji elemen-elemen jenis kelamin

(istilah biologis yang sarat dengan muatan sosial budaya) serta pengalaman bekerja, yang keduanya diduga kuat merupakan kontributor yang memiliki korelasi positif terhadap kreativitas guru sejarah.

*Aspek motivasi* memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas guru sejarah, mengingat istilah motivasi itu sendiri secara umum mengacu kepada tujuan (*goal*), kebutuhan (*need*), keinginan (*want*) dan dorongan (*drive*) (Atkinson et al, 1996:487, Thoah, 1993:181). Dengan demikian ditinjau dari segi pandangan tujuan, motivasi adalah pengarah dan pengendalian tungkah laku seseorang yang ditujukan kepada suatu tujuan. Dengan kata lain, tingkah laku seseorang dapat dijelaskan dari segi tujuannya. Tepat apa yang dikatakan Sandford (1966:213) bahwa motivasi "*...is an energizing condition of organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of certain class*".

Faktor *jenis kelamin* dalam kaitannya dengan pengembangan kreativitas masih merupakan bahan perdebatan di kalangan peneliti. Torrance (1973, 1965) dan Yamato (1962) melaporkan hasil penelitian bahwa jenis kelamin merupakan korelat yang signifikan ( $p < 0,05$ ) terhadap perbedaan dalam skor yang diperoleh siswa dalam tes kemampuan kreatif. Perbedaan ini menurut Torrance (1973) bukanlah terletak pada entitas kelamin itu sendiri melainkan kepada perlakuan budaya yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut menghasilkan perbedaan perkembangan kemampuan berfikir kreatif anak. Menurut Montagu (Munandar 1995:212) terdapat perbedaan yang menyolok antara keunggulan perempuan dan laki-laki. Walaupun secara emosional wanita lebih kuat dari pada pria (meskipun demikian disebut "seks yang lemah"). Reaksi



mereka terhadap stimuli lebih cepat dan mencapai skor lebih tinggi dari tes inteligensinya. Hanya saja menurut Terman (Munandar,1995:212) pemberian motivasi sangat besar pengaruhnya dalam kreativitas. Dalam pemberian kesempatan dari wanita diharapkan (apa lagi setelah ia terikat oleh perkawinan) bahwa ia mengabdikan diri pada urusan keluarga dan rumah tangga. Lingkungan sosio-kultural tidak memberikan motivasi yang tinggi pada perempuan untuk menjadi kreatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Rich (1977:40) bahwa zaman sekarang ini :

” ...masih ditandai oleh kekuatan sistem patriarkhal dimana pria dengan kekuatan, tekanan langsung, atau ritual, tradisi, hukum dan bahasa, adat kebiasaan, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran apa yang boleh dan yang tidak boleh dimainkan oleh wanita dan wanita dianggap lebih rendah dari pria”

Lebih jauh Capra (2000:15-16) menyatakan bahwa kekuatan patriarkhal sulit dipahami karena bersifat merembes ke semua aspek kehidupan telah mempengaruhi pemikiran kita yang belum tertantang secara terbuka dalam catatan sejarah, dan doktrin-doktrinnya diterima sedemikian universal sehingga tampak sebagai hukum alam. Walaupun kini secara perlahan sistem patriarkhal secara evolusionis mendapat reaksi yang berarti dari gerakan feminis pada generasi berikutnya, namun yang jelas faktor sosio-budaya masyarakat dunia masih menempatkan dominasi pria terhadap perempuan. Tepat apa yang dikatakan Montagu (1974:177), “...in the masculine-dominated world creativity in women can hardly be allowed a place”.

*Prestasi akademik secara umum adalah kecakapan nyata seseorang yang didapat setelah mengikuti proses belajar sesuai dengan program dan kriteria*

penilaian tertentu. Dalam kajian penelitian ini dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah raihan pendidikan terakhir yang dimanifestasikan dalam indeks prestasi kumulatif (IPK) maupun yudisiumnya. Torrance (1959), Getzels dan Jackson (1962), serta Yamamoto (1964) berdasarkan studinya berkesimpulan yang sama bahwa kelompok siswa yang kreativitasnya tinggi tidak berbeda dalam prestasi sekolah dari kelompok siswa yang inteligensinya relatif lebih tinggi. Torrance mengajukan hipotesis bahwa daya imajinasi, rasa ingin tahu dan orsinalitas dari subyek yang kreativitasnya tinggi dapat mengimbangi kekurangan dalam daya ingat dan faktor-faktor lain yang diukur oleh tes inteligensi tradisional. Guilford menyatakan bahwa inteligensi mempunyai perbedaan dengan kreativitas, karena inteligensi lebih mengandalkan cara berfikir konvergen sedangkan kreativitas berkenaan dengan cara berfikir divergen. Hasil penelitian Getzels & Jackson (Turner, 1977, 74-75, Supriadi, 1994:49) tentang hubungan antara kreativitas dengan inteligensi pada akhirnya ditemukan empat kelompok, yaitu: (1) kreativitas rendah inteligensi rendah, (2) kreativitas tinggi, inteligensi tinggi, (3) kreativitas rendah inteligensi tinggi, dan (4) kreativitas tinggi, inteligensi rendah. Selanjutnya Torrance (1967) meyakinkan bahwa prestasi belajar sebagai korelat kreativitas ternyata mempunyai hubungan yang signifikan jika kriteria kreativitas yang digunakan adalah kelancaran, kelenturan, keaslian, dan kerincian, terutama terhadap kreativitas verbal.

*Aspek pengalaman bekerja* juga merupakan korelat terhadap kreativitas seseorang. Dengan adanya rangsangan baru dari bermacam-macam budaya dan stimulasi dapat meningkatkan kemungkinan peningkatan kreativitas seperti apa

yang dinamakan Arieti (1976) sebagai "*creative synthesis*". Sebaliknya jika dihadapkan dengan kebudayaan yang statis dan monoton, kurang beragam serta kurang menantang cenderung menghasilkan respons yang statis pula. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus melepaskan sepenuhnya budaya tradisional. Kebudayaan tradisional tertentu tetap dipertahankan disamping dicari bentuk-bentuk baru yang dapat memperkaya dan berguna dalam kebudayaan nasional.

Dengan memahami totalitas aspek kajian psikologis dan sosiologis atau faktor-faktor internal dan eksternal yang menimbulkan kreativitas di atas, permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: "*Sejauh mana kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah?*". Selanjutnya berdasarkan permasalahan pokok tersebut dapat dirinci dalam beberapa sub masalah sehingga dapat diwujudkan dalam empat pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

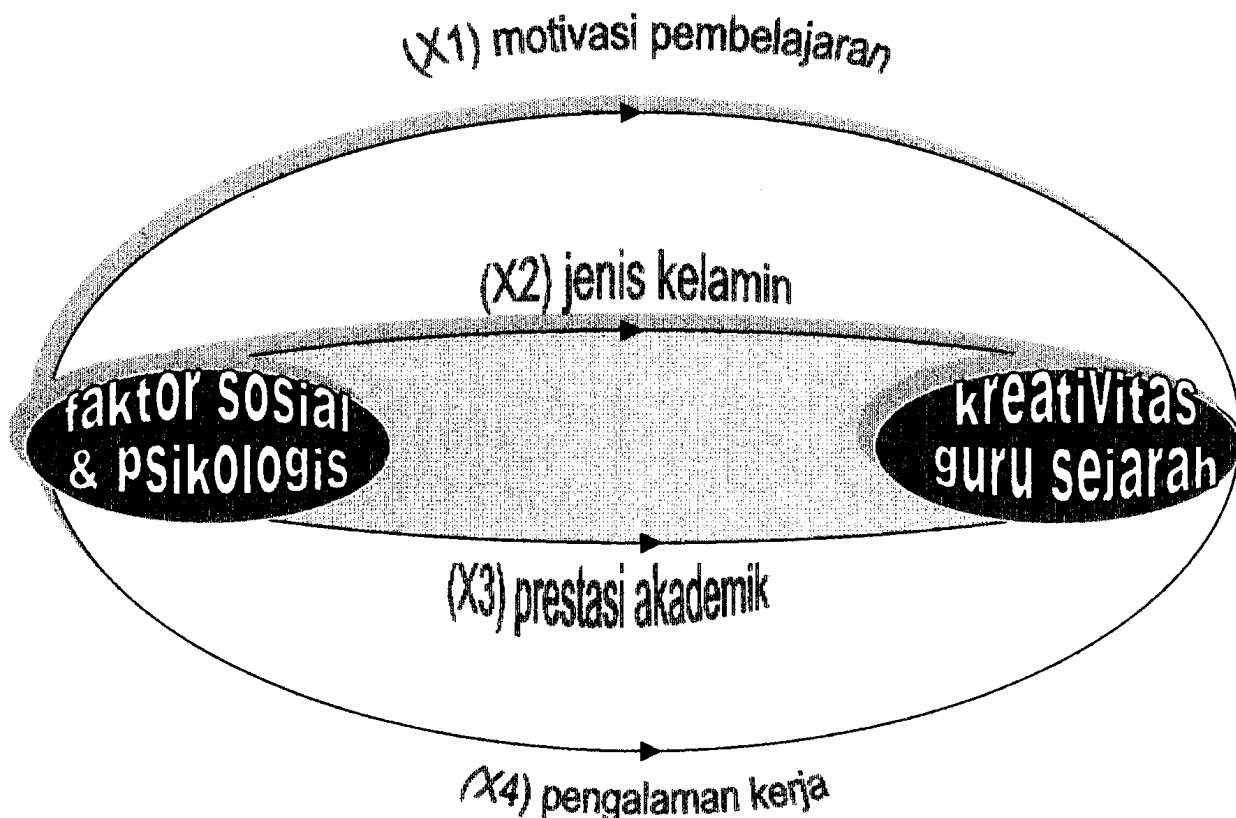
1. Sejauh mana hubungan motivasi pembelajaran dengan kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah ?
2. Sejauh mana perbedaan kreativitas guru sejarah berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dalam pembelajaran sejarah ? Dengan kata lain, apakah kreativitas guru laki-laki lebih tinggi daripada guru perempuan ?
3. Sejauh mana perbedaan kreativitas guru sejarah berdasarkan perbedaan IPK dalam pembelajaran sejarah ? Dengan kata lain, apakah perbedaan skor IPK merupakan korelat kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah ?
4. Sejauh mana perbedaan kreativitas guru sejarah berdasarkan lamanya pengalaman bekerja dalam pembelajaran sejarah?. Dalam arti, apakah

lamanya pengalaman bekerja merupakan korelat kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah ?

Dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas dapat digambarkan secara sederhana bahwa dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas meliputi; 1) motivasi pembelajaran (X1), 2) jenis kelamin (X2), 3) prestasi akademik, 4). pengalaman bekerja. Sedangkan kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah (Y) merupakan variabel terikat. Jika digambarkan keterkaitan variabel bebas dan terikatnya dapat dilukiskan sebagai berikut:

Gambar I – 1

Keterkaitan Variabel Bebas dan Terikat



## C. Definisi Operasional

### 1. *Penjelasan Istilah*

Terdapat beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian yang perlu klarifikasi sebelum lebih jauh dilakukan pembahasan. Di antara istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, adalah:

- a. *Kreativitas*. William (1968:19) menegaskan bahwa: "*An act of creativity is a conscious act of human intelligence. Operationally, it as including knowledge, mental process based or cognition, divergent-productive and associative thinking, evaluative behaviors, and communicative skills*". Munandar (1985:50) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Dimaksudkan dengan kreativitas dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan berfikir divergen (*kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaboratif*) yang didampingi oleh sikap kreatif (*rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian mengambil resiko, tertantang oleh kemajemukan, dan imajinatif*), dan produk kreatif (*kebaharuan, kecanggihan, kepraktisan, kemanfaatan*) dalam kegiatan belajar mengajar baik yang menyangkut perencanaan, pengembangan (implementasi) maupun dalam evaluasi pembelajarannya.
- b. *Guru Sejarah*. Dimaksudkan dengan guru sejarah dalam penelitian ini adalah (pelaporan peristiwa-peristiwa masa lampau "manusia", sebagai hasil rekonstruksi yang dilakukan sejarawan yang didukung oleh fakta-fakta

yang dapat dipercaya melalui pembelajarannya kepada peserta didik. Pembelajaran (instruction), is defined then, as the actual engagements of learner with planned learning opportunities. This instruction can be thought of as the implementation of the curriculum plan (Saylor, Alexsander, dan Lewis, 1981:10).

**b. Sekolah Menengah Umum.** Yang dimaksudkan dengan sekolah umum adalah salah satu satuan pendidikan/institusi pendidikan formal yang tergabung dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989:8) di atas jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan merupakan hasil perubahan dari nama "Sekolah Menengah Atas (SMA)" pada masa sebelumnya

## **2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok variabel penelitian, yaitu kelompok variabel bebas yang terbagi-bagi dalam empat variabel: motivasi pembelajaran (X1), jenis kelamin (X2), prestasi akademik (X3), dan pengalaman bekerja (X4), sedangkan kreativitas guru sejarah dalam proses pembelajaran sejarah (Y) merupakan variabel terikat. Dengan demikian definisi variabel/sub variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Motivasi.** Motivasi adalah istilah umum yang mengacu kepada tujuan (goal), kebutuhan (need), keinginan (want), dan dorongan (drive) (Atkinson, et al. 1996:487; Thoha, 1993:181). Dalam penelitian ini yang dikaji dalam aspek

motivasi tersebut meliputi: (1) keinginan menjadi guru, (2) kebiasaan mengajar, (3) apresiasi terhadap belajar, dan (4) pemenuhan kebutuhan.

- b. **Jenis kelamin.** Jenis kelamin adalah konsep biologis yang membedakan karakteristik laki-laki dengan perempuan yang didukung oleh hasil interaksi yang kompleks antara kondisi biologis dengan sosio-kulturalnya sebagai hasil proses sosialisasinya (Sadli dan Patmonodewo, 1995:77).
- c. **Prestasi akademik.** Prestasi akademik adalah pencapaian hasil belajar selama proses pendidikan berlangsung. Dalam penelitian ini prestasi akademik dimanifestasikan dalam bentuk raihan indeks prestasi kumulatif (IPK) pendidikan formal terakhir.
- d. **Pengalaman bekerja.** Pengalaman kerja adalah konsep performance individu dalam bekerja di suatu unit pekerjaan tertentu. Dalam kajian penelitian ini performance bekerja seseorang/individu diukur dari lamanya ia bekerja.
- e. **Kreativitas guru sejarah.** Kreativitas guru sejarah adalah kemampuan seorang pendidik/pengajar untuk membelajarkan siswa melalui penyajian peristiwa-peristiwa atau kisah masa lampau manusia yang didukung oleh fakta-fakta yang dapat dipercaya dengan menekankan kemampuan kognisi divergenitas berfikir (kelancaran, fleksibilitas, orsinalitas, dan elaborasi) dan sikap kreatif (rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, perasaan tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai), serta produk kreatif (kebaharuan, kepraktisan, kecanggihan, serta kemanfaatan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran).

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### ***1. Tujuan Penelitian***

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar hubungan variabel-variabel yang bersifat psikologis dan sosiologis (motivasi, jenis kelamin, prestasi akademik, dan pengalaman bekerja) dengan variabel kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Umum di Kodya Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang:

- a. Hubungan motivasi pembelajaran dengan variabel kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah.
- b. Perbedaan kreativitas guru sejarah berdasarkan jenis kelamin dalam pembelajaran sejarah.
- c. Perbedaan kreativitas guru sejarah berdasarkan prestasi akademik dalam pembelajaran sejarah.
- d. Perbedaan kreativitas guru sejarah berdasarkan pengalaman bekerja dalam pembelajaran sejarah.

### ***2. Manfaat Penelitian***

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengkaji bagaimana korelasi faktor-faktor sosio-psikologis (prestasi akademik, pendidikan, pengalaman bekerja, jenis kelamin, dan motivasi) dengan faktor-faktor kreativitas guru sejarah dalam proses pembelajaran sejarah, baik dalam perencanaan, pengembangan, dan penilaian.



Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat berarti dan diperlukan bagi kedua institusi pendidikan. Pertama, untuk lembaga Sekolah Menengah Umum (SMU) Kodya Bandung sebagai satuan pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran dengan berpegang pada kurikulum yang telah ditentukan dalam pemberdayaan guru-guru sejarah yang ada. Kedua, bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga pendidikan (guru) yang dipertanyakan kualitasnya, yaitu: Telah seberapa jauh institusi (UPI) tersebut keberhasilannya dalam "mencetak" guru-guru sejarah yang kreatif dan inovatif.

#### **E. Anggapan Dasar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar beberapa asumsi sebagai titik tolak kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Umum Kodya Bandung. Beberapa asumsi yang dimaksud, adalah:

*Pertama*, bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda, dan kreativitas tersebut pada hakekatnya dapat dikembangkan atau dipupuk (Treffinger; 1980:5; Olson, 1980:59-61, dan Piers, 1976:268). Hal ini dapat dipahami karena sesungguhnya tidak ada orang yang dilahirkan dengan memiliki intelegensi nol. Sekecil apapun intelegensi yang dimiliki manusia adalah inherent terdapat unsur-unsur kreativitas. Karena itu potensi kreatif yang kita miliki hendaknya perlu dipelihara, dilatih, dibiasakan dan dikembangkan. Memang kreativitas sering ditafsirkan sebagai

sesuatu yang "mahal" dan dianggap sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang-orang "berbakat/genius" dan tidak banyak yang dapat dilakukan oleh pendidikan untuk mempengaruhinya (Munandar, 1995:13). Padahal bukti empiris menunjukkan bahwa kreativitas dapat diajarkan. Penelitian pada *The State University of New York*, di Buffalo, mengungkapkan bahwa setelah mengikuti mata kuliah tentang kreativitas selama satu semester, para mahasiswa umumnya memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kreatif hampir dua kali lipat dari keadaan semula. Di samping itu telah banyak perusahaan, seperti IBM dan General Electric yang melaksanakan program tertentu di lingkungan perusahaannya untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas (Olson, 1989:4).

*Kedua*, bahwa aktualisasi kreativitas merupakan hasil proses interaksi antara faktor-faktor psikologis / internal dengan lingkungan / eksternal (Supriadi, 1994:16). Asumsi atau anggapan-anggapan ini pula yang disebut oleh para ahli lain seperti Amabile (1983), Simonton (1975), Stein (1967) sebagai *interaksional sosial-psikologis*. Pernyataan tersebut diartikan sebagai prasyarat tercapainya produk-produk kreatif yang diharapkan. Karena produk kreatif tidak akan terjelma jika tidak ada rangkaian interaksi psikologis (internal) - sosial (eksternal). Sebab interaksi individu dengan potensi kreatifnya secara gradual mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya dimana ia berada. Tidak ada satupun bukti yang memperkuat pendapat bahwa kreativitas dapat steril dari pengaruh interaksi individu dengan sosial-budaya. Dalam arti bahwa produk-produk kreatif, tidak akan terjelma melalui kevakuman yang langgeng baik individu maupun

masyarakat. Kreativitas merupakan fenomena individual yang sekaligus sebagai fenomena kolektif-sosio budaya. Hal ini sesuai pula dengan pendapat ahli psikologi-kebudayaan Cartwrihgt (1999:30) yang menyatakan: "*Culture change as a psychological process ... culture change requires a commensurate change in attitudes-behaviors-values*".

*Ketiga*, bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan manapun mutlak perlu dimiliki dan dikembangkan oleh setiap guru bidang studi apapun. Sebab guru yang kreatif dalam pembelajaran di samping dapat melatih bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang-bidang khusus (seperti Bahasa, IPS, IPA), sampai batas tertentu, guru juga dapat mengajar keterampilan kreatif - cara berfikir menghadapi masalah secara kreatif, atau teknik-teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan orisinal, yang pada akhirnya guru dapat menjadi model membangkitkan motivasi belajar siswa dengan mengungkapkan secara bebas kemelitannya, minatnya, dan tantangan pribadi untuk memecahkan suatu masalah atau melakukan suatu tugas (Munandar, 1995:193).

*Keempat*, untuk menjadi guru sejarah yang kreatif dalam proses pembelajaran sejarah paling tidak diperlukan keterampilan-keterampilan penguasaan psikologis-metodologis, maupun ilmu pengetahuan sejarah itu sendiri. Kemampuan penguasaan aspek-aspek psikologis-metodologis, mendorong guru untuk memiliki keterampilan-keterampilan khusus dalam menentukan teknik/strategi pembelajaran yang variatif, fleksibel, memiliki rasa humor, memberi perhatian terhadap masalah anak, dan mengembangkan sikap kooperatif-

demokratis (Sisk, 1987: 190). Sedangkan kemampuan guru menguasai bahan ajar (materi sejarah) akan banyak membantu meyakinkan siswa bahwa kemampuan guru sejarah tersebut dapat diandalkan, memiliki pengetahuan yang luas tentang kesejarahan dan meyakinkan, terampil mengaitkan contoh-contoh klasik dengan peristiwa aktual, serta senang bertualang dengan isu-isu baru dan fenomena kesejarahan yang menarik dan variatif. Pengajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu avontuur bersama dari pengajar/guru maupun siswa. Dalam konsep ini maka bukan hafalan fakta semata-mata, melainkan pemikiran dan riset bersama antara guru dan siswa. ( Soedjatmoko, 1976: 15). Jika kemampuan aspek psikologis dipadukan dengan aspek materi (kesejarahan) secara harmonis memungkinkan anak untuk bisa otonom, sampai batas tertentu di kelas, maka motivasi instrinsik akan tumbuh ( Munandar, 1995:194)

## **F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pembelajaran dengan kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah.
2. Terdapat perbedaan kreativitas guru sejarah yang signifikan antara guru laki-laki dengan perempuan dalam pembelajaran sejarah. Dalam arti guru laki-laki lebih kreatif dibanding guru perempuan.

3. Tidak terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan berdasarkan prestasi akademiknya terhadap tingkat kreativitas guru sejarah dalam pembelajaran sejarah.
4. Terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan berdasarkan lamanya pengalaman kerja dalam pembelajaran sejarah.